

Pengaruh Keberadaan Komite Manajemen Risiko (*Risk Management Committee/RMC*) dan Karakteristik Anggota RMC terhadap Pengungkapan Kinerja Lingkungan dan Sosial Perusahaan

Nurmeita Furqani¹, Amy Fontanella^{2*}, Ulfi Maryati³

^{1,2,3}Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang

*Korespondensi: amyfontanella@pnp.ac.id

Tanggal Masuk:

17 Oktober 2024

Tanggal Revisi:

16 Februari 2025

Tanggal Diterima:

19 Februari 2025

Keywords: *Characteristics of RMC Members; Disclosure of Environmental and Social Performance, Risk Management Committee (RMC)*

How to cite (APA 6th style)

Furqani, N., Fontanella, A., & Maryati, U. (2025). Pengaruh Keberadaan Komite Manajemen Risiko (*Risk Management Committee/RMC*) dan Karakteristik Anggota RMC terhadap Pengungkapan Kinerja Lingkungan dan Sosial Perusahaan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 5 (1), 167-182.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v7i1.2324>



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Abstract

This study aims to analyze the effect of the existence of a risk management committee (RMC) and the characteristics of RMC members on the disclosure of corporate environmental and social performance. The sample in this study consists of non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019-2023 that publish sustainability reports, with a total sample size of 262 and a sub-sample of 81. The sample selection was based on purposive sampling method, and multiple linear regression analysis was used as the main analysis method to test the hypothesis. The results of this study show that the presence of RMC has a positive effect on disclosure of corporate environmental and social performance. Meanwhile, the characteristics of RMC members in terms of educational qualifications and work experience also positively affect the disclosure of corporate environmental and social performance. This study implies the importance of the existence of a risk management committee in the company.

PENDAHULUAN

Pentingnya kinerja lingkungan dan sosial dalam konteks bisnis modern semakin diperhatikan, karena meningkatnya kesadaran masyarakat dan pemangku kepentingan terhadap isu-isu lingkungan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan yang dapat menunjukkan dan membagikan kinerja sosial dan lingkungannya akan membangun reputasi yang menguntungkan di antara para pemangku kepentingan, yang pada akhirnya menguntungkan perusahaan dalam banyak hal, termasuk peningkatan loyalitas konsumen dan kepercayaan dari pemberi pinjaman dan investor (Kristiani & Werastuti, 2020). Beberapa perusahaan di Indonesia masih kurang memberikan perhatian yang cukup terhadap kinerja

lingkungan dan sosial mereka. Salah satu contoh kasusnya adalah pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh PT Bina Usaha Cipta Prima (BUCP) pada tahun 2021. PT BUCP ditemukan telah menyebabkan pencemaran di Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum, salah satu sungai terbesar di Jawa Barat, yang secara signifikan mempengaruhi masyarakat sekitar dan ekosistem Sungai tersebut.

Banyak perusahaan memprioritaskan kinerja sosial dan lingkungan dan bekerja untuk menurunkan risiko terkait dengan menerapkan praktik tata kelola perusahaan yang efektif. Pembentukan Komite Manajemen Risiko (RMC) di tingkat direksi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan efektivitas manajemen risiko, yang bertujuan untuk meminimalkan berbagai risiko, termasuk risiko terkait lingkungan dan sosial. Dengan adanya komite ini, diharapkan perusahaan dapat mengambil pendekatan yang lebih proaktif dalam mengenali dan menangani risiko lingkungan dan sosial, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja lingkungan dan kinerja sosial mereka. Kehadiran RMC yang tetap berada di bawah pengelolaan manajemen adalah bukti komitmen perusahaan untuk mengawasi dan mengelola risiko yang dihadapinya (Suwaldiman & Fajrina, 2022). Menurut penelitian oleh De Villiers et al. (2022) perusahaan dengan Komite Manajemen Risiko (RMC) khusus biasanya melakukan yang lebih baik dalam hal lingkungan. Karakteristik anggota dalam RMC juga memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk kinerja lingkungan dan sosial perusahaan. RMC dengan tingkat sumber daya manusia yang lebih tinggi terkait dengan peningkatan kinerja lingkungan (De Villiers et al., 2022). Anggota RMC dengan kualifikasi dan pengalaman kerja yang memadai berpotensi memiliki pengetahuan yang lebih komprehensif tentang teknologi baru, peraturan lingkungan, dan praktik terbaik yang dapat diterapkan oleh bisnis (Saputra & Juliarto, 2023).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa keberadaan RMC dapat meningkatkan kinerja lingkungan serta menunjukkan RMC yang didedikasikan secara khusus memiliki korelasi yang positif dengan kinerja (De Villiers et al., 2022). Penelitian yang dilakukan Saputra & Juliarto (2023) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan juga berkaitan dengan kehadiran anggota RMC yang memiliki kualifikasi dan pengalaman kerja yang kompeten. Penelitian terdahulu sebagian besar fokus pada pengaruh RMC terhadap kinerja lingkungan perusahaan. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena memiliki fokus yang lebih khusus pada kinerja lingkungan dan sosial perusahaan yang dilihat secara terpisah.

Penelitian mengenai pengaruh keberadaan RMC terhadap kinerja perusahaan penting dilakukan karena memberikan wawasan tentang bagaimana perusahaan dapat meningkatkan kinerja mereka melalui pengelolaan risiko yang lebih baik. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori keagenan dengan menunjukkan bahwa keberadaan RMC dapat membantu mengurangi risiko dan meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga memperkuat mekanisme pengawasan dalam tata kelola perusahaan. Selain itu, studi ini menambah wawasan dalam literatur manajemen risiko dengan mengungkap peran strategis RMC dalam pengelolaan risiko yang lebih efektif. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan tata kelola perusahaan yang lebih baik, terutama terkait pembentukan dan penguatan fungsi RMC dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja lingkungan dan sosial yang baik membantu membangun dan menjaga reputasi positif perusahaan di mata publik dan pemangku kepentingan, yang dapat meningkatkan kepercayaan dan loyalitas pelanggan. Selain itu juga berkontribusi terhadap kelangsungan bisnis dalam jangka panjang dengan membuat perusahaan lebih mampu beradaptasi terhadap perubahan sosial dan lingkungan.

REVIEW LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori agensi menggambarkan hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. (Dewi & Titisari, 2024). Teori ini diperkenalkan oleh Michael Jensen dan William Meckling pada tahun 1976. Seperti yang dinyatakan oleh Jensen & Meckling (1976), hubungan keagenan mengacu pada perjanjian kontraktual di mana satu atau lebih individu, yang dikenal sebagai prinsipal, memberi wewenang kepada pihak lain (agen) untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu atas nama mereka, yang dapat mencakup pendelegasian tanggung jawab pengambilan keputusan tertentu. Teori keagenan menggambarkan hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen, menjelaskan bagaimana satu pihak mendelegasikan tanggung jawab kepada pihak lain (Dewi & Titisari, 2024). Peran teori keagenan adalah sebagai dasar untuk memastikan kepentingan para prinsipal dalam pengambilan keputusan terkait perilaku atau kebiasaan agen dalam menjalankan tugas mereka. Agen cenderung lebih mengutamakan kesejahteraan pribadi dibandingkan dengan kepentingan prinsipal, sehingga teori ini membantu dalam mengarahkan agen agar tetap bertindak sesuai dengan tujuan *principal* (Masri & Muslih, 2022). Komite-komite yang dibentuk oleh dewan komisaris, termasuk komite manajemen risiko, berfungsi sebagai mekanisme pengawasan internal operasional perusahaan (Saputra & Juliarto, 2023). Dengan menggunakan teori keagenan, RMC dapat berperan penting sebagai mekanisme tata kelola yang membantu mengatasi masalah keagenan terkait kinerja lingkungan dan kinerja sosial. Hal ini memastikan bahwa manajemen perusahaan bertindak selaras dengan kepentingan para prinsipal dan pemangku kepentingan lainnya, sehingga pada akhirnya meningkatkan kinerja lingkungan dan sosial perusahaan secara keseluruhan.

Manajemen Risiko

Manajemen risiko, menurut *Institute of Internal Auditors*, adalah proses mengidentifikasi, mengendalikan, dan mengelola situasi atau peristiwa yang berpotensi berisiko untuk meningkatkan kemungkinan bahwa tujuan organisasi akan terpenuhi. Kemampuan manajer untuk mengendalikan kemungkinan perubahan pendapatan dengan mengurangi kerugian dari pilihan yang diambil dalam keadaan yang tidak pasti adalah cara lain untuk mendefinisikan manajemen risiko (Sofyan, 2005). Manajemen risiko berkaitan dengan pengambilan keputusan yang mendukung tercapainya tujuan organisasi (Muhammad Asir et al., 2023). Dapat disimpulkan bahwa manajemen risiko adalah proses yang mencakup identifikasi, pengelolaan, dan pengendalian peristiwa atau keadaan potensial yang dapat menimbulkan risiko. Tujuan tersebut adalah untuk meningkatkan kepastian dalam pencapaian target organisasi.

Komite Manajemen Risiko / RMC

Komite Manajemen Risiko, yang dibentuk oleh Direksi, bertugas merumuskan strategi manajemen risiko, mengawasi pelaksanaannya, mengevaluasi laporan keuangan, dan memastikan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Purbawati (2011) menegaskan bahwa Komite Manajemen Risiko (RMC) adalah badan pengawas yang beroperasi dengan manajemen independen. Tanggung jawabnya mencakup peningkatan pemahaman atas sistem manajemen risiko, memperkuat manajemen risiko di tingkat dewan direksi, dan memantau pelaporan risiko internal.

Kinerja Lingkungan

Menurut Renaldo et al (2022) kinerja lingkungan diartikan sebagai komitmen perusahaan dalam menjaga lingkungan serta menunjukkan parameter operasional yang terukur dan sesuai dengan batasan yang ditetapkan untuk perlindungan lingkungan. Ari Retno (2010) dalam Rusmana & Purnaman (2020) mengungkapkan kinerja lingkungan

(*environmental performance*) berarti menunjukkan sejauh mana perusahaan berperan dalam upaya pelestarian lingkungan. Kinerja lingkungan dapat dinilai berdasarkan kemampuan organisasi untuk mengelola dampaknya terhadap lingkungan alam. Dalam konteks saat ini, manajemen lingkungan yang efektif dapat membantu perusahaan mendapatkan keunggulan kompetitif.

Pengungkapan Kinerja Lingkungan

Pengungkapan lingkungan mengacu pada komunikasi informasi terkait masalah lingkungan yang dapat berdampak pada operasional perusahaan di masa depan, yang mencakup risiko lingkungan dan kebijakan yang diadopsi oleh perusahaan (Gerged et al., 2021). Untuk memuaskan para pemangku kepentingan dan menjaga kepercayaan mereka pada bisnis, kinerja lingkungan diungkapkan dalam pengungkapan lingkungan. Pengungkapan lingkungan yang jelas dan transparan mengirimkan sinyal positif kepada investor dan membantu menegakkan reputasi lingkungan perusahaan (Artamelia et al., 2021).

Kinerja Sosial

Menurut Zubaidah (2003) dalam Kristiani & Werastuti (2020), kinerja sosial merujuk pada berbagai yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bagian dari tanggung jawab sosialnya di luar kegiatan operasionalnya. Kinerja sosial mengacu pada evaluasi kinerja perusahaan berdasarkan peran sosial yang dijalankan melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) di masyarakat. Aspek kinerja sosial mencakup tingkat kepuasan dari pelanggan, karyawan, penyedia modal, dan sektor publik (Mur et al., 2023). Semakin baik sebuah perusahaan mengimplementasikan CSR, semakin besar pula kinerja sosialnya.

Pengungkapan Kinerja Sosial

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) adalah sebuah konsep yang memperluas tanggung jawab perusahaan lebih dari sekadar mengejar keuntungan. Pengungkapan kinerja sosial adalah proses dimana perusahaan mengungkapkan dan melaporkan aktivitas dan pencapaian sosial mereka. Ini mencakup sejumlah elemen yang meningkatkan persepsi dan kepercayaan publik dan pelanggan, seperti kinerja sosial, kinerja lingkungan, dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) (Kristiani & Werastuti, 2020).

Pengaruh keberadaan komite manajemen risiko (RMC) terhadap pengungkapan kinerja lingkungan dan sosial perusahaan

Keberadaan komite manajemen risiko sangat penting dalam memotivasi perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak detail tentang risiko yang mereka hadapi. Perusahaan yang memiliki RMC umumnya Menunjukkan kinerja yang lebih unggul dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki RMC (Alduneibat, 2023). Organisasi yang membentuk RMC dapat mengalokasikan lebih banyak waktu, sumber daya, dan keahlian untuk menilai pengendalian internal dan mengelola potensi risiko (Masri & Muslih, 2022). Keberadaan RMC sangat efektif dalam membantu perusahaan dalam memantau, mengidentifikasi, dan mengelola risiko lingkungan yang dihadapi (Saputra & Juliarto, 2023). Berdasarkan teori keagenan, peran utama dewan direksi adalah mengawasi manajemen dan memberikan arahan strategis (Hillman & Dalziel, 2003, dalam De Villiers et al., 2022). RMC dapat membantu memitigasi risiko lingkungan dengan meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan melalui pemantauan yang ketat, yang selaras dengan kepentingan pemegang saham (Saputra & Juliarto, 2023). Dengan adanya RMC, pemilik perusahaan dapat merasa lebih yakin bahwa risiko dikelola dengan baik dan kepentingan mereka dilindungi oleh badan khusus yang berfokus pada manajemen risiko. Mempertimbangkan temuan dari penelitian

sebelumnya dan hubungannya dengan teori keagenan, maka hipotesis pertama dari penelitian ini adalah:

H1(a): Keberadaan komite manajemen risiko (RMC) berpengaruh positif terhadap pengungkapan kinerja lingkungan perusahaan.

H1(b): Keberadaan komite manajemen risiko (RMC) berpengaruh positif terhadap pengungkapan kinerja sosial perusahaan.

Pengaruh karakteristik anggota komite manajemen risiko (RMC) terhadap pengungkapan kinerja lingkungan dan sosial perusahaan

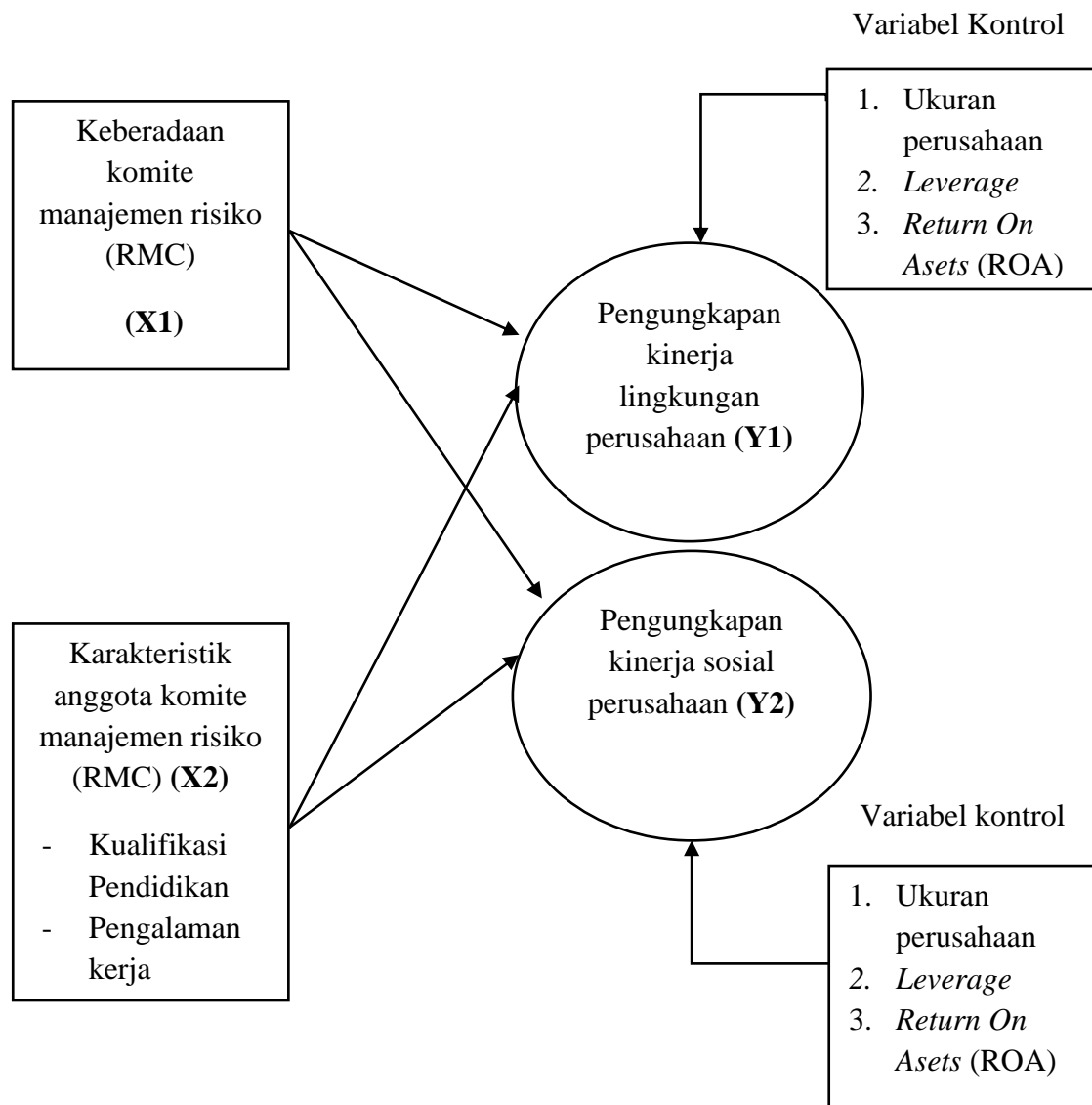
Komite Manajemen Risiko (RMC) dengan anggota yang memiliki tingkat sumber daya manusia yang lebih tinggi cenderung terkait dengan peningkatan kinerja lingkungan, yang menunjukkan pengelolaan risiko lingkungan yang lebih efektif (De Villiers et al., 2022). Latar belakang pendidikan dan pengalaman profesional anggota RMC menunjukkan bahwa individu yang memiliki kualifikasi yang baik cenderung memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang peraturan lingkungan, teknologi yang sedang berkembang, dan praktik-praktik optimal yang dapat diterapkan di dalam perusahaan (Saputra & Juliarto, 2023). Anggota RMC yang memiliki keahlian dan pengalaman yang lebih baik akan lebih siap untuk memitigasi risiko lingkungan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kinerja lingkungan (De Villiers et al., 2022).

Teori keagenan berfungsi sebagai landasan untuk melindungi kepentingan prinsipal ketika mengambil keputusan yang berkaitan dengan tindakan dan tanggung jawab agen dalam menjalankan tugasnya. RMC yang terdiri dari anggota dengan keahlian khusus di bidang manajemen risiko dan industri terkait memastikan bahwa keputusan yang diambil berdasarkan pengetahuan yang komprehensif dan obyektif. Hal ini memperkuat kemampuan untuk memonitor risiko secara lebih efektif dan mendorong keselarasan antara kepentingan agen (manajemen) dan prinsipal (pemilik). Hipotesis kedua dari penelitian ini adalah:

H2(a): Kualifikasi pendidikan anggota komite manajemen risiko (RMC) berpengaruh positif terhadap pengungkapan kinerja lingkungan perusahaan.

H2(b): Pengalaman kerja anggota komite manajemen risiko (RMC) berpengaruh positif terhadap pengungkapan kinerja lingkungan perusahaan.

Kerangka Penelitian



Gambar 1
Model Kerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan strategi penelitian asosiatif. Metode kuantitatif yang sering disebut dengan metode tradisional, sebagaimana didefinisikan oleh Sugiyono (2013), berlandaskan pada filosofi positivisme dan berpegang pada kaidah ilmiah. Pendekatan ini menggunakan data numerik dan analisisnya dilakukan dengan metode statistik, sehingga tergolong pendekatan kuantitatif. Untuk menguji hipotesis dan melihat korelasi kausal antara dua atau lebih variabel, penelitian ini menggunakan teknik penelitian asosiatif, di mana variabel independen bertindak sebagai faktor yang mempengaruhi dan variabel terikat sebagai hasilnya.

Populasi dan Sampel

Perusahaan non-keuangan yang menerbitkan laporan keberlanjutan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019 dan 2023 merupakan populasi penelitian. *Purposive sampling* adalah teknik yang digunakan dalam proses pengambilan sampel. Sampel yang dipilih untuk penelitian ini disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1
Proses Seleksi Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023	509
2	Perusahaan non keuangan yang tidak menerbitkan laporan tahunan periode 2019-2023	(16)
3	Perusahaan non keuangan yang tidak menerbitkan laporan keberlanjutan periode 2019-2023	(425)
4	Perusahaan yang tidak menyajikan informasi secara lengkap sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini	0
5	Jumlah perusahaan yang menjadi sampel	68
Total sampel (68 x 5 tahun)		340
Jumlah perusahaan yang tidak mempunyai keberadaan RMC		(207)
Total sub sampel		133

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Namun, karena terdapat data dengan nilai ekstrim (*outlier*), maka data tersebut dihapus pada beberapa periode observasi yaitu dari total sampel 340 menjadi 262 sebagai sampel penelitian (N). Sedangkan untuk subsampel yaitu dari berjumlah 133 menjadi 81.

Operasionalisasi Variabel

1. Variabel Dependen

a. Pengungkapan Kinerja Lingkungan

Variabel pengungkapan kinerja lingkungan akan diukur menggunakan SRDI atau *Sustainability Report Disclosure Index*. Perhitungan SRDI dilakukan dengan memberikan skor 1 untuk setiap aspek lingkungan yang diungkapkan oleh perusahaan dan skor 0 untuk aspek yang tidak diungkapkan. Menurut Fajriyah & Pohan (2022), pengungkapan kinerja lingkungan dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{EnDI} = n/k$$

Keterangan:

EnDI = *Environmental Disclosure Index*

n = Jumlah indikator yang diungkapkan perusahaan

k = Jumlah indikator yang diharapkan (34 indikator)

b. Pengungkapan Kinerja Sosial

Variabel Pengungkapan kinerja sosial akan diukur menggunakan SRDI atau *Sustainability Report Disclosure Index*. Perhitungan SRDI dilakukan dengan memberikan skor 1 untuk setiap aspek sosial yang diungkapkan oleh perusahaan dan skor 0 untuk aspek yang tidak diungkapkan. Setelah itu, nilai-nilai ini dijumlahkan dan dibagi dengan total kategori yang seharusnya diungkapkan oleh perusahaan. Mengikuti

Fajriyah & Pohan (2022) untuk menghitung pengungkapan kinerja sosial menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{SoDI} = n/k$$

Keterangan:

SoDI = *Social Disclosure Index*

n = Jumlah indikator yang diungkapkan perusahaan

k = Jumlah indikator yang diharapkan (48 indikator)

2. Variabel Independen

a. Keberadaan Komite Manajemen Risiko

Variabel *dummy* digunakan untuk mengukur keberadaan komite manajemen risiko (RMC), di mana:

Perusahaan yang memiliki keberadaan RMC = kode 1

Perusahaan yang tidak memiliki keberadaan RMC = kode 0

b. Karakteristik Anggota Komite Manajemen Risiko

Mengikuti De Villiers et al (2022) kualifikasi pendidikan diukur berdasarkan jumlah rata-rata kualifikasi (S1, S2, S3 dan CPA/CA) yang dimiliki anggota komite, dengan S1 diberi nilai 1, S2 nilai 2, S3 nilai 3 dan jika memiliki sertifikasi CPA/CA ditambah nilai 1 untuk masing-masing kualifikasi.

$$\text{Qual} = \frac{\text{Jumlah kualifikasi anggota RMC}}{\text{Total anggota RMC}}$$

Sedangkan pengalaman kerja anggota komite manajemen risiko diukur berdasarkan anggota yang mempunyai pengalaman di bidang manajemen risiko. Mengikuti Tanjaya & Santoso (2020) pengalaman kerja diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana:

Berpengalaman dalam bidang manajemen risiko = kode 1

Tidak berpengalaman dalam bidang manajemen risiko = kode 0

3. Variabel Kontrol

a. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mencerminkan skala dari suatu entitas perusahaan. Dalam penelitian ini, total aset, yang mewakili kekayaan perusahaan, digunakan untuk mengukur ukuran bisnis.

$$\text{UP} = \text{Ln Total Asset}$$

b. Leverage

Leverage adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan hutang sebagai bagian dari pendanaan investasi.

$$\text{Debt to equity Ratio} = \text{Total Hutang} / \text{Total Ekuitas}$$

c. Return On Assets (ROA)

ROA yang lebih tinggi menunjukkan efisiensi penggunaan aset perusahaan untuk memaksimalkan investasi pemegang saham mengingat adanya mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif.

$$\text{ROA} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Total Asset}$$

4. Uji Hipotesis

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua model. Model 1 digunakan pada seluruh sampel yaitu sebanyak 262 sampel. Sedangkan model 2 hanya pada perusahaan yang memiliki RMC yaitu sebanyak 81 sampel. Model regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

Model 1 Y1

$$Y1 = \alpha + \beta_1 X1 + \beta_2 C1_SIZE + \beta_3 C2_LEV + \beta_4 C3_ROA + \epsilon$$

Model 2 Y1

$$Y1 = \alpha + \beta_1 X2_QUAL + \beta_2 X2_EXP + \beta_3 C1_SIZE + \beta_4 C2_LEV + \beta_5 C3_ROA + \epsilon$$

Model 1 Y2

$$Y2 = \alpha + \beta_1 X1 + \beta_2 C1_SIZE + \beta_3 C2_LEV + \beta_4 C3_ROA + \epsilon$$

Model 2 Y2

$$Y2 = \alpha + \beta_1 X2_QUAL + \beta_2 X2_EXP + \beta_3 C1_SIZE + \beta_4 C2_LEV + \beta_5 C3_ROA + \epsilon$$

Keterangan:

a	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Koefisien regresi
Y1	= Pengungkapan Kinerja lingkungan perusahaan
Y2	= Kinerja sosial perusahaan
X1	= Keberadaan Komite Manajemen Risiko
X2_QUAL	= Kualifikasi Pendidikan
X2_EXP	= Pengalaman Kerja
C1_SIZE	= Ukuran Perusahaan
C2_LEV	= <i>Leverage</i>
C3_ROA	= <i>Return on Asset</i>
ϵ	= <i>Error</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Setiap variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian akan dijelaskan menggunakan analisis statistik deskriptif. Data tentang minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi semuanya akan dimasukkan dalam informasi yang dikumpulkan. Tabel 2 di bawah ini menampilkan temuan uji statistik deskriptif.

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Panel A Variabel Penelitian	N	Min	Max	Rata-rata	Std.Deviasi
Kin. Lingkungan	262	0.27	0.92	0.7456	0.13743
Kin. Sosial	262	0.08	0.79	0.5739	0.16409
C1_SIZE	262	27.48	33.73	30.3912	1.49841
C2_LEV	262	0.04	5.07	1.2132	1.02072
C3_ROA	262	-0.08	0.17	0.0477	0.05120
X2_Qual	81	1.00	2.33	1.8057	0.31141

Panel B Keberadaan RMC	Total	Persentase
RMC	81	100%
No Exp bidang manajemen risiko	40	49,4%
Exp bidang manajemen risiko	41	50,6%

Sumber: Output SPSS 25

Menurut data pada Tabel 2, yang didasarkan pada panel A variabel pengungkapan kinerja lingkungan (Y1), nilai minimum adalah 0,27 dan maksimum adalah 0,92. Pengungkapan kinerja lingkungan (Y1) memiliki nilai rata-rata 0,7456. Standar deviasi pengungkapan kinerja lingkungan (Y1) adalah 0,13743. Menurut data, variabel pengungkapan kinerja sosial (Y2) memiliki nilai minimum 0,08 dan nilai maksimum 0,79. Pengungkapan kinerja sosial (Y2) memiliki nilai rata-rata 0,5739. Untuk standar deviasi dari pengungkapan kinerja sosial (Y2) adalah 0,16409. Variabel *control* ukuran perusahaan (C1-Size) dari data tersebut bisa dideskripsikan bahwa nilai minimum 27,48 dan nilai maksimum sebesar 33,73. Nilai rata-rata ukuran perusahaan (C1-Size) adalah 30,391 dan standar deviasi ukuran perusahaan (C1-Size) adalah 1,49841. Variabel *control leverage* (C2-Lev) dari data tersebut bisa dideskripsikan bahwa nilai minimum 0,044 dan nilai maksimum sebesar 5,07. Nilai rata-rata *leverage* (C2-Lev) adalah 1,2131. Untuk standar deviasi dari *leverage* (C2-Lev) adalah 1,02072. Variabel *control Return On Assets* (ROA) (C3-Roa). Menurut statistik, nilai terendah adalah -0,08, dan nilai tertinggi adalah 0,17. *Return On Assets* (ROA) (C3-ROA) memiliki nilai rata-rata 0,0477. *Return on Assets* (ROA) (C3-Roa) memiliki standar deviasi 0,05120. Menurut data, variabel kualifikasi pendidikan (X2_QUAL) memiliki skor minimal 1,00 dan nilai maksimum 2,33. Nilai rata-rata kualifikasi pendidikan (X2_QUAL) adalah 1,80. Untuk standar deviasi dari kualifikasi pendidikan (X2_QUAL) adalah 0,31141. Panel B menunjukkan keberadaan komite manajemen risiko (RMC) di sekitar 81 dari total sampel. Dari total tersebut terdapat 50,6% anggota RMC yang mempunyai pengalaman dibidang manajemen risiko dan 49,4% anggota RMC yang tidak mempunyai pengalaman dibidang manajemen risiko.

Analisis Uji Koefisien Determinasi (R²)

Hasil dari uji koefisien determinasi dalam penelitian pada variabel dependen pengungkapan kinerja lingkungan (Y1) dan variabel dependen pengungkapan kinerja sosial (Y2) adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Koefisien Determinasi Y1 dan Y2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.500 ^a	0.250	0.239	0.1199264513
2	0.743 ^a	0.552	0.522	0.0460085558
1	0.352 ^a	0.124	0.110	0.1547772688
2	0.726 ^a	0.527	0.495	0.0761794591

Sumber: Output SPSS 25

Tabel uji koefisien determinasi menunjukkan seberapa baik variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Model 1 untuk variabel dependen Y1 menjelaskan 25,0% dari varians dalam variabel dependen, sedangkan Model 2 menyumbang 55,2%. Sedangkan untuk variabel dependen Y2, model 1 menjelaskan 12,4% dari varians dalam variabel dependen, sedangkan Model 2 menyumbang 52,7%.

Uji Parsial (Uji t)

Variabel Dependen Pengungkapan Kinerja Lingkungan (Y1)

Hasil uji parsial (uji t) dalam penelitian pada variabel dependen pengungkapan kinerja lingkungan (Y1) dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Parsial (Uji t) Y1

Model	N		Unstandardized Coefficients		Std Coefficients Beta	t	Sig.
			B	Std. Error			
1	262	(Constant)	0.559	0.152		3.683	0.000
		X1	0.111	0.016	0.374	6.845	0.000
		C1-Size	0.005	0.005	0.051	0.929	0.354
		C2-Lev	-0.015	0.009	-0.114	-1.776	0.077
		C3-ROA	0.605	0.172	0.225	3.516	0.001
2	81	(Constant)	0.487	0.125		3.897	0.000
		X2-Qual	0.072	0.019	0.339	3.859	0.000
		X2-Exp	0.052	0.011	0.392	4.611	0.000
		C1-Size	0.005	0.004	0.109	1.301	0.197
		C2-Lev	-0.001	0.006	-0.018	-0.195	0.846
		C3-ROA	0.421	0.125	0.334	3.374	0.001

Sumber: Output SPSS 25

Formula regresi untuk setiap model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, yang didasarkan pada temuan uji-t parsial variabel dependen pengungkapan kinerja lingkungan (Y1) yang ditampilkan pada Tabel 4:

$$\text{Model 1} = 0,559 + 0,111 X1 + 0,005 C1_Size - 0,015 C2_Lev + 0,605 C3_ROA$$

$$\text{Model 2} = 0,487 + 0,072 X2_Qual + 0,052 X2_Exp + 0,005 C1_Size - 0,001 C2_Lev + 0,421 C3_ROA$$

Dengan tingkat signifikansi 0,000, koefisien regresi keberadaan komite manajemen risiko (RMC) (X1) memiliki nilai positif 0,111. Hal ini menandakan bahwa keberadaan RMC dan keterbukaan kinerja lingkungan perusahaan memiliki hubungan yang baik. Ha diterima dan Ho ditolak karena nilai sig kurang dari 0,05. Dengan tingkat signifikansi 0,000, koefisien regresi kualifikasi pendidikan anggota komite manajemen risiko (RMC) (X2_QUAL) memiliki nilai positif 0,072. Artinya, ada pengaruh positif antara kualifikasi pendidikan anggota RMC terhadap pengungkapan kinerja lingkungan perusahaan. Karena nilai sig < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Nilai koefisien regresi pengalaman kerja anggota komite manajemen risiko (RMC) (X2_EXP) bernilai positif yaitu 0,052 dengan signifikansi sebesar 0,000. Artinya, ada pengaruh positif antara pengalaman kerja anggota RMC terhadap pengungkapan kinerja lingkungan perusahaan.

Variabel Dependen Pengungkapan Kinerja Sosial (Y2)

Hasil uji parsial (uji t) dalam penelitian pada variabel dependen pengungkapan kinerja sosial (Y2) dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Parsial (Uji t) Y2

Model	N		Unstandardized Coefficients		Std Coefficients Beta	t	Sig.
			B	Std. Error			
1	262	(Constant)	0.458	0.196		2.340	0.020
		X1	0.101	0.021	0.286	4.844	0.000
		C1-Size	0.001	0.007	0.012	0.205	0.838
		C2-Lev	0.012	0.011	0.075	1.082	0.280
		C3-ROA	0.615	0.222	0.192	2.773	0.006
2	81	(Constant)	0.047	0.207		0.227	0.821
		X2_Qual	0.175	0.031	0.508	5.626	0.000
		X2_Exp	0.042	0.019	0.196	2.246	0.028
		C1_Size	0.007	0.007	0.088	1.029	0.307
		C2_Lev	0.019	0.010	0.184	1.951	0.055
		C3_ROA	0.558	0.207	0.275	2.699	0.009

Sumber: Output SPSS 25

Berdasarkan hasil uji t parsial pada Tabel 5 untuk variabel dependen pengungkapan kinerja sosial (Y2), maka model regresi untuk masing-masing pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Model 1} = 0,458 + 0,101 X1 + 0,001 C1_Size + 0,012 C2_Lev + 0,615 C3_ROA$$

$$\text{Model 2} = 0,047 + 0,175 X2_Qual + 0,042 X2_Exp + 0,007 C1_Size + 0,019 C2_Lev + 0,558 C3_ROA$$

Dengan tingkat signifikansi 0,000, koefisien regresi keberadaan komite manajemen risiko (RMC) (X1) memiliki nilai positif 0,101. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara pengungkapan kinerja sosial perusahaan dan keberadaan RMC. Ha diterima, dan Ho ditolak karena nilai signifikansi di bawah 0,05. Dengan tingkat signifikansi 0,000, koefisien regresi latar belakang pendidikan anggota komite manajemen risiko (RMC) (X2_QUAL) memiliki nilai positif 0,175. Artinya, ada pengaruh positif antara kualifikasi pendidikan anggota RMC terhadap pengungkapan kinerja sosial perusahaan. Karena nilai sig < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Nilai koefisien regresi pengalaman kerja anggota komite manajemen risiko (RMC) (X2_EXP) bernilai positif yaitu 0,042 dengan signifikansi sebesar 0,028. Artinya, ada pengaruh positif antara pengalaman kerja anggota RMC terhadap pengungkapan kinerja sosial perusahaan. Karena nilai sig < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima.

PEMBAHASAN

Pengaruh Keberadaan Komite Manajemen Risiko (RMC) Terhadap Pengungkapan Kinerja Lingkungan Perusahaan

Hasil tersebut memberikan bukti dimana keberadaan RMC berperan penting dalam memperbaiki kinerja lingkungan perusahaan. Ini memperkuat argumen bahwa RMC adalah elemen kunci dalam strategi perusahaan untuk mencapai tujuan lingkungan yang lebih baik dan berkelanjutan. Hasil pengujian ini sinkron dengan teori agensi, yang menyatakan bahwa salah satu cara yang efektif untuk mengurangi konflik keagenan adalah dengan menerapkan mekanisme tata kelola perusahaan yang mengawasi tindakan agen. Teori ini sebagaimana dijelaskan oleh Jensen & Meckling (1976) menekankan pentingnya pengawasan untuk mengatasi benturan kepentingan antara agen (manajer) dan prinsipal (pemilik). Dengan adanya RMC, Manajemen diharapkan mengambil tanggung jawab yang lebih besar dalam menangani risiko lingkungan untuk mengurangi potensi kerugian yang mungkin timbul dari pengabaian masalah lingkungan. Selain itu, keberadaan RMC mendorong bisnis untuk mengungkapkan kinerja lingkungan secara lebih menyeluruh dan transparan, sehingga meningkatkan pengungkapan faktor kinerja lingkungan. Temuan pengujian hipotesis ini konsisten dengan penelitian Alduneibat (2023) yang menemukan bahwa bisnis dengan RMC berkinerja lebih baik daripada yang tidak.

Pengaruh Keberadaan Komite Manajemen Risiko (RMC) Terhadap Pengungkapan Kinerja Sosial Perusahaan

Hasil ini memberikan bukti yang kuat bahwa RMC memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yang dianalisis yaitu kinerja sosial. Temuan penelitian ini konsisten dengan teori agensi. Hubungan antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen) dalam suatu perusahaan dijelaskan oleh teori keagenan. Masalah keagenan, di mana komisaris independen berkomitmen untuk memantau perilaku dan kinerja manajemen, menekankan perlunya memberikan lebih banyak wewenang kepada komisaris independen untuk meningkatkan posisi mereka sebagai otoritas dalam pengambilan keputusan (Sitanggang & Ratmono, 2019). Hal ini konsisten dengan prinsip teori agensi, yang percaya bahwa keterbukaan dalam pengungkapan informasi dapat mengurangi kemungkinan konflik antara tujuan manajemen dan kepentingan pemegang saham. Lebih lanjut, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Masri & Muslih (2022), yang menemukan bahwa organisasi dengan Komite Manajemen Risiko (RMC) mampu menginvestasikan lebih banyak waktu, energi, dan sumber daya dalam mengevaluasi pengendalian internal secara umum dan mengatasi potensi risiko.

Pengaruh Karakteristik Anggota Komite Manajemen Risiko Terhadap Pengungkapan Kinerja Lingkungan Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kinerja lingkungan perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman kerjanya. Temuan ini menunjukkan bahwa anggota RMC yang lebih kompeten memahami kebijakan lingkungan pada tingkat yang lebih dalam, teknologi baru, dan praktik terbaik yang relevan dengan organisasi mereka. Anggota yang memiliki lebih banyak pengetahuan dan pengalaman dapat mengurangi risiko lingkungan secara lebih efektif, sehingga menghasilkan kinerja lingkungan yang lebih baik (De Villiers dkk., 2022). Studi ini konsisten dengan teori prinsipal-agen, dimana anggota RMC dengan manajemen risiko dan keahlian industri terkait memastikan bahwa keputusan komite tepat dan obyektif. Anggota RMC yang kompeten dapat menilai risiko lingkungan dengan lebih baik dan memfasilitasi penyebaran informasi yang lebih akurat dan komprehensif kepada para pemangku kepentingan.

Pengaruh Karakteristik Komite Manajemen Risiko Terhadap Pengungkapan Kinerja Sosial Perusahaan

Temuan uji hipotesis menunjukkan bahwa pengalaman kerja dan latar belakang pendidikan secara signifikan memengaruhi kinerja sosial perusahaan. Kemungkinan konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (*klien*) dan manajemen (*agen*) disorot oleh teori keagenan. Dalam konteks ini, karakteristik anggota RMC membantu meminimalkan konflik tersebut. RMC yang terdiri dari direktur berpengalaman diharapkan dapat melakukan pengawasan manajerial dengan lebih efektif dan mengurangi biaya keagenan (De Villiers et al., 2022). Ketika anggota RMC memiliki kompetensi sosial yang relevan, mereka dapat menilai risiko sosial dengan lebih baik dan mendorong komunikasi yang lebih akurat dan komprehensif dengan para pemangku kepentingan. Kualifikasi pendidikan yang tinggi dan pengalaman profesional yang luas dari anggota RMC membantu memastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola dan menerapkan kebijakan sosial perusahaan secara efektif. Hasil ini mendukung klaim Oktaviani dkk. (2022) menunjukkan bahwa komite audit syariah mempunyai dampak positif terhadap kinerja sosial bank syariah. Selain itu, pengujian hipotesis ini sejalan dengan penelitian Saputra & Juliarto (2023) yang menunjukkan bahwa anggota RMC dengan kualifikasi dan pengalaman lebih tinggi cenderung memahami dan menerapkan praktik terbaik internal.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Dengan total sampel sebanyak 262 dan sub-sampel sebanyak 81 dari perusahaan non-keuangan yang mempublikasikan laporan keberlanjutan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023, berikut ini kesimpulan yang diambil:

1. Keberadaan RMC berpengaruh positif terhadap pengungkapan kinerja lingkungan perusahaan.
2. Keberadaan RMC berpengaruh positif terhadap pengungkapan kinerja sosial perusahaan.
3. Kualifikasi Pendidikan anggota RMC berpengaruh positif terhadap pengungkapan kinerja lingkungan perusahaan.
4. Kualifikasi pendidikan anggota RMC berpengaruh positif terhadap pengungkapan kinerja sosial perusahaan.
5. Pengalaman kerja anggota RMC berpengaruh positif terhadap pengungkapan kinerja lingkungan perusahaan.
6. Pengalaman kerja anggota RMC berpengaruh positif terhadap pengungkapan kinerja sosial perusahaan.

Keterbatasan

Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan, sehingga mengurangi jumlah sampel dalam jumlah yang sangat besar. Penelitian ini pada karakteristik komite manajemen risiko (RMC) melihat secara terpisah yaitu untuk aspek kualifikasi pendidikan dan pengalaman kerja. Penelitian ini belum melakukan pembobotan secara keseluruhan untuk kedua karakteristik tersebut.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada perusahaan yang tidak hanya laporan keberlanjutan tetapi juga mengungkapkan informasi kinerja lingkungan dan sosial pada laporan tahunan, sehingga dapat membandingkan perbedaan pengungkapan melalui laporan keberlanjutan dan laporan tahunan. Penelitian selanjutnya dapat melakukan pembobotan secara keseluruhan untuk kedua karakteristik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alduneibat, K. A. (2023). the Effect of Risk Management Committee Characteristics on a Company'S Performance in an Emerging Country. *Journal of Governance and Regulation*, 12(1 Special Issue), 376–386. <https://doi.org/10.22495/jgrv12i1siart16>
- De Villiers, C., Jia, J., & Li, Z. (2022). Are boards' risk management committees associated with firms' environmental performance? *British Accounting Review*, 54(1). <https://doi.org/10.1016/j.bar.2021.101066>
- Dewi, R. R., & Titisari, K. H. (2024). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Karakteristik Dewan Komisaris, Pengungkapan Manajemen Resiko Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Resiko. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial ...*, 2(1). <https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/jipsosum-widyakarya/article/view/2519%0Ahttps://journal.widyakarya.ac.id/index.php/jipsosum-widyakarya/article/download/2519/2317>
- Fajriyah, B. N., & Pohan, H. T. (2022). Analisis Pengaruh Kinerja Ekonomi, Pengungkapan Kinerja Sosial dan Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(7), 905–914. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i7.408>
- Gerged, A. M., Beddewela, E., & Cowton, C. J. (2021). Is corporate environmental disclosure associated with firm value? A multicountry study of Gulf Cooperation Council firms. *April 2020*, 185–203. <https://doi.org/10.1002/bse.2616>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm:Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 4, 305–360. <http://ssrn.com/abstract=94043Electroniccopyavailableat:http://ssrn.com/abstract=94043http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
- Kristiani, L. A., & Werastuti, D. N. S. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Sosial Terhadap Kinerja Keuangan Dengang Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 11(3), 487–498.
- Masri, H. K., & Muslih, M. (2022). Pengaruh Dewan Direksi, Risk Management Committee Dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Enterprise Risk Management. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 6(1), 181. <https://doi.org/10.29040/jie.v6i1.3278>
- Muhammad Asir, Yuniawati, R. A., Mere, K., Sukardi, K., & Anwar, M. A. (2023). Peran manajemen risiko dalam meningkatkan kinerja perusahaan: studi manajemen sumber daya manusia. *Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-BISMA)*, 4(1), 32–42. <https://doi.org/10.37631/ebisma.v4i1.844>
- Mur, V., S, M., & Hasyim, S. H. (2023). Pengaruh Kinerja Sosial dan Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. *Pinisi Journal of Art,Humanity & Social Studies*, 3(6), 167–173.
- Oktaviani, F., Pratama, B. C., Fitrianti, A., & Pandansari, T. (2022). Kinerja Sosial Perbankan Syariah Di Indonesia: Peran Intellectual Capital, Sharia Compliance, Dan Dewan Pengawas Syariah. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 5(2), 176–195. <https://doi.org/10.22219/jaa.v5i2.18626>
- Purbawati, Dinallestari. 2011. “Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Karakteistik Perusahaan, dan Keberadaan Komite Manajemen Risiko Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela”. Tesis Akuntansi. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Renaldo, N., Suhardjo, Suyono, Putri, I. Y., & Cindy. (2022). Bagaimana Cara Meningkatkan Kinerja Lingkungan Menggunakan Green Accounting? Perspektif Generasi Z. *Kurs: Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan Dan Bisnis*, 7(2), 134–144.

- Rusmana, O., & Purnaman, S. M. N. (2020). Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, 22(1), 42–52. <http://www.jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/jeba/article/viewFile/1563/1577>
- Saputra, D. F., & Juliarto, A. (2023). Pengaruh Keberadaan Manajemen Risiko (RMC) dan Karakteristiknya Terhadap Kinerja Lingkungan Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 12(2), 1–9.
- Sitanggang, R. P., & Ratmono, D. (2019). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Mediasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(2013), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Sofyan, iban, 2005. *Manajemen Risiko*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suwaldiman, S., & Fajrina, A. N. (2022). Pengungkapan Manajemen Risiko: Perusahaan BUMN versus Non-BUMN. *Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia*, 2(1), 124–133. <https://doi.org/10.11594/jesi.02.01.14>
- Tanjaya, F. L., & Santoso, E. B. (2020). Asosiasi Karakteristik CEO Terhadap Potensi Kesulitan Keuangan Perusahaan. *1(2)*, 153–168.